

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang luas, karena pendidikan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Pengkajian pendidikan tidak cukup hanya dengan hasil suatu penelitian secara ilmiah, namun dibutuhkan suatu pengkajian lainnya.

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini bisa ditentukan oleh Pemerintah. Pendidikan harusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Biaya sekolah murah karena adanya bantuan dari pemerintah. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan contoh subsidi untuk pendidikan, dimana pemerintah juga ikut ambil bagian dalam menanggung biaya pendidikan di Indonesia. Akibatnya pendidikan itu bukanlah hal yang mahal, tetapi terwujudlah pendidikan murah.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dapat mengembangkan proses

pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan. Secara umum standar ini harus dimiliki oleh guru sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran.

Selain penguasaan materi, seorang guru sejarah juga harus memiliki penguasaan teknik. Guru sejarah harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan cepat dan baik. Selera humor guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tapi jangan sampai mengurangi inti pembelajaran sejarah itu sendiri.

Guru sejarah harus dapat menjadi pencerita yang baik agar dapat menarik minat siswa pada mata pelajarannya. Ia harus pandai membuat kejutan – kejutan. Ia harus dinamis agar siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ia harus bisa melakonkan kisah tentang manusia. Bagi guru yang telah berpengalaman, sejarah adalah sebuah drama dan orang – orang yang ada di dalamnya adalah para aktor dan aktris. Sejarah adalah sebuah pertunjukan yang indah dari umat manusia yang di dalamnya terdapat unsur cerita, intrik, kepribadian, irama, kesuksesan dan kegagalan. Guru semacam itu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang – orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan bagi siswa agar dapat merasakan semangat dari setiap masa.

Banyak yang berpendapat bahwa sejarah merupakan pendidikan moral. Sejarah membuat masyarakat menjadi bijaksana. Sejarah dapat membantu melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara menjadi cerdas dan berguna. Sejarah melatih kemampuan mental seperti berpikir kritis serta menyimpan ingatan dan imajenasi.

Namun banyak siswa yang menganggap bahwa sejarah merupakan pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena guru hanya menceritakan peristiwa masa lampau dan menuntut siswa untuk menghafal nama dan tahun sehingga kemampuan siswa hanya sebatas itu. Pelajaran sejarah juga kurang diminati siswa, mereka menganggap pelajaran sejarah itu tidak terlalu penting karena tidak masuk Ujian Nasional. Kemampuan guru yang terbatas dalam menjelaskan pelajaran sejarah juga menjadi salah satu faktor lemahnya penguasaan siswa terhadap pelajaran sejarah. Sehingga guru dituntut untuk dapat mengembangkan pelajaran yang menarik, yang dapat menambah kegairahan siswa dalam mempelajari sejarah.

Hasil studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri I Bandar dengan memberikan angket kepada 40 siswa, sebanyak 22 siswa atau 55 % menganggap bahwa sejarah adalah pelajaran yang membosankan. Sebanyak 8 siswa atau 20% menganggap sejarah itu biasa saja. 10 siswa atau 25% menganggap bahwa pelajaran sejarah itu menarik. Hal ini sesuai dengan informasi dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri I Pematang Siantar, di peroleh data bahwa nilai rata – rata siswa 65 sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan di capai adalah 72. Sehingga dapat dikatakan nilai siswa tidak mencapai kriteria

yang di harapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan minat siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu alternatif pemecahan masalah diatas adalah dengan mengubah suasana pembelajaran yang menjadikan pelajaran sejarah itu bukan merupakan mata pelajaran yang membosankan dan hanya sebatas membaca buku dan menggunakan teknik menghafal sudah dapat mengetahui apa sejarah itu tanpa melalui proses analisa lebih lanjut. Memberikan pengertian apa sebenarnya sejarah itu dan bagaimana menariknya belajar sejarah itu.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan banyak dari penggunaan strategi pembelajaran diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Maka akan dilakukan penerapan strategi-strategi baru yang menjelaskan Sejarah itu secara mendalam.

Dengan adanya latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk meneruskan penelitian ini dengan judul “ **Pengaruh Strategi Pembelajaran *Creatif Problem Solving* dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Pembentukan Berpikir Kritis Siswa di Kelas XII IPS SMA N 1 Bandar T.P. 2013/2014**”

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat di sekolah tersebut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah (belum mencapai KKM)
2. Kurangnya minat siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.
3. Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan dan banyak menghafal.
4. Belum adanya dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan pelajaran sejarah.
5. Belum digunakannya metode untuk menarik minat belajar siswa.
6. Banyak siswa tidak mengetahui makna pentingnya pembelajaran sejarah dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Strategi pembelajaran yang digunakan guru belum mampu merangsang pemikiran siswa sehingga akan digunakan Strategi Creatif Ploblem Solving dalam kegiatan pembelajaran.
8. Belum berkembangnya kemampuan logika dan berpikir siswa untuk membentuk pemikiran kritisnya, sehingga diharapkan dengan strategi Creatif Problem Solving dapat terbentuk pemikiran kritis siswa

1.3. Pembatasan Masalah

Ada banyak faktor yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, agar permasalahannya dapat di batasi, maka peneliti membuat batasan-batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran sejarah adalah strategi pembelajaran *creatif Problem Solving* (pemecahan masalah secara kreatif).
2. Terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa dengan penggunaan strategi pembelajaran *creatif Problem Solving*.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran *creatif Problem Solving* digunakan dalam pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Bandar kelas XII IPS ?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran *creatif problem Solving* dapat mempengaruhi pembentukan berpikir kritis siswa SMA N 1 Bandar kelas XII IPS?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran *creatif Problem Solving* di kelas XI IPS semester I T.P 2013/2014 di SMA Negeri 1 Bandar.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya berpikir kritis siswa dengan penerapan strategi pembelajaran *creatif Problem Solving* di kelas XI IPS semester I T.P 2013/2014 di SMA Negeri 1 Bandar.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat memudahkan siswa untuk memahami pelajaran sejarah, dan membuat pelajaran sejarah bukanlah pelajaran yang membosankan namun sebaliknya sangat menyenangkan.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk guru, khususnya guru sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk guru, dalam membentuk berpikir kritis siswa dan menggunakan logika analisa yang juga sangat berguna bagi siswa tidak hanya dalam pembelajaran sejarah, namun juga dalam kehidupannya sehari-hari.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya untuk melengkapi demi mengurangi kelemahan penelitian ini.